

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan utama bagi manusia. Sebagai kebutuhan dasar, pemenuhan akan pangan harus terpenuhi agar keberlangsungan hidup manusia dapat terjamin. Menurut Undang – Undang RI No. 18 tahun 2012 tentang pangan disebutkan bahwa “Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman”. Pangan yang berasal dari sumber hayati yaitu komoditas pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Pangan yang tidak terpenuhi akan berakibat pada ketidakstabilan ekonomi, gejolak sosial dan politik serta stabilitas ekonomi nasional akan terganggu (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2015).

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Definisi dari ketahanan pangan tersebut yaitu 1) persebaran pangan harus merata baik di wilayah hingga rumah tangga, 2) memperhatikan dimensi waktu, yaitu pangan tersedia dan dapat diakses setiap saat, 3) menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial, 4) berorientasi pada pemenuhan gizi.

Peningkatan ketahanan pangan difokuskan pada peningkatan ketersediaan, percepatan penganeekaragaman dan pengawasan keamanan pangan sesuai karakteristik daerah (Ediwiwati, Koestiono, & Setiawan, 2015). Adapun indikator lainnya yang digunakan pada tingkat rumah tangga adalah konsumsi pangan rumah tangga dan status gizi. Konsumsi rumah tangga ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pendapatan merupakan faktor yang terpenting untuk menentukan pola konsumsi dari setiap rumah tangga. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan daya beli yang lebih beragam, tidak hanya untuk konsumsi pangan saja. Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga adalah ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan penyerapan pangan untuk rumah tangga. Status gizi rumah tangga ditentukan oleh keberagaman dan kualitas pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Semakin beragam dan berkualitas pangan, maka asupan gizi untuk tubuh semakin baik.

Kabupaten Gunungkidul memiliki pertanian yang sebagian besar adalah pertanian lahan kering tadah hujan yang tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul No. 23 Tahun 2012, saat ini Kabupaten Gunungkidul ditetapkan sebagai daerah untuk Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LPPB) yaitu lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian pangan, ketahanan dan kedaulatan pangan daerah. Tujuan dari penetapan ini adalah melindungi kawasan pertanian, menjamin tersedianya lahan pertanian pangan, mewujudkan kemandirian, mewujudkan revitalisasi pertanian, ketahanan dan kedaulatan pangan.

Seiring meningkatnya sektor pertanian, Kabupaten Gunungkidul ditetapkan sebagai salah satu lumbung pangan Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi padi di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2017 sebanyak 293.381 ton, pada tahun 2018 produksi padi meningkat sebesar 298.454,365 ton.

Berikut produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Gunungkidul (hektar) 2018.

Tabel 1. Produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Gunungkidul (hektar) 2018

No	Kecamatan	Total Padi		
		Luas Panen Bersih (ha)	Rata – rata Produksi (kg/ha)	Produksi (ton)
1.	Panggung	2.498,882	33,095	8.270,092
2.	Purwosari	1.986,415	51,072	10.144,925
3.	Paliyan	2.118,425	56,677	12.006,693
4.	Saptosari	3.696,000	38,830	14.351,570
5.	Tepus	2.098,000	30,660	6.432,468
6.	Tanjungsari	1.890,000	46,716	8.829,406
7.	Rongkop	2.483,000	46,210	11.473,940
8.	Girisubo	2.453,500	42,431	10.410,400
9.	Semanu	3.442,196	54,535	18.771,914
10.	Ponjong	4.862,558	58,366	28.380,580
11.	Karangmojo	4.104,774	57,560	23.627,100
12.	Wonosari	3.420,885	52,815	18.067,444
13.	Playen	4.609,479	43,249	19.935,440
14.	Patuk	3.982,174	55,278	22.012,807
15.	Gedangsari	4.033,757	57,418	23.160,965
16.	Nglipar	2.516,554	52,693	13.260,399
17.	Ngawen	3.280,993	56,621	18.577,053
18.	Semin	5.861,346	52,447	30.741,171
Gunungkidul		59.338,878	886,673	298.454,365

Sumber: Dinas Pangan Kabupaten Gunungkidul, 2018

Sigit Sapto Asisten Sekda II Bidang Perekonomian dan Pembangunan DIY mengemukakan, terdapat dua desa di Kabupaten Gunungkidul yang menjadi lumbung pangan yaitu Desa Dadapayu di Kecamatan Semanu dan Desa Pundungsari di Kecamatan Semin (Harianjogja.com, 2017). Berdasarkan tabel 1,

diketahui Kecamatan Semin merupakan kecamatan yang memiliki produksi padi tertinggi yaitu sebesar 30.741,171 ton. Desa yang disebutkan menjadi lumbung pangan adalah Desa Pundungsari. Salah satu tercapainya status ketahanan pangan yaitu tersedianya produksi pangan yang cukup. Tetapi ketersediaan pangan yang cukup bagi suatu daerah belum tentu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga.

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan indikator untuk ketahanan pangan wilayah. Indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga adalah pola konsumsi yang beragam dan status gizi terjamin. Pola konsumsi diketahui dari pendapatan yang dihasilkan dan pengeluaran baik untuk pangan dan *non*-pangan. Status gizi diketahui dari angka kecukupan gizi per-individu dalam rumah tangga. Hal ini berarti apabila Desa Pundungsari yang disebutkan sebagai lumbung pangan di Daerah Gunungkidul seharusnya dapat memenuhi kebutuhan pangan individu pada setiap rumah tangga.

B. Tujuan

1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani di Desa Pundungsari Kecamatan Semin
2. Menganalisis pengeluaran pangan dan pengeluaran *non*-pangan rumah tangga petani di Desa Pundungsari Kecamatan Semin
3. Menganalisis tingkat konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Pundungsari Kecamatan Semin

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ketahanan pangan di Desa Pundungsari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pundungsari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta referensi bacaan untuk melakukan penelitian sejenis.